

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN PEMBIAYAAN PADA BANK ACEH SYARIAH

Irfan¹⁾, Wahyu Defrianda²⁾

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Lhokseumawe
stie@stie-lhokseumawe.ac.id¹⁾, xxx@xxxx.xxx²⁾

Abstract

This study aims to analyze the effect of third party funds, inflation, Non-Performing Financing, and Capital Adequacy Ratio on the distribution of Bank Aceh Syariah financing. The type of data used in this study is secondary data using monthly data for 4 years time series, from 2016 to 2019. The analytical method used is multiple linear regression using the Eviews analysis tool. The results showed that third party funds and capital adequacy ratios had a positive and significant effect on the distribution of financing, non-performing financing had a negative effect on the distribution of financing, while inflation had no effect on the distribution of financing at Bank Aceh Syariah.

Keywords: *Third Party Funds, Inflation, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, Distribution of Financing.*

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dimulai sejak diberlakukannya Undang-undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, selanjutnya diubah dengan undang-undang tahun Nomor 21 tahun 1998. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan, salah satu usaha bank adalah menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil atau tanpa bunga sesuai dengan prinsip syariah. Pada saat itu, bank syariah tumbuh di Indonesia dalam bentuk Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan Gerai syariah di kantor bank konvensional.

Pada umumnya yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Karena dirasa pengaturan sebelumnya pada Undang-undang No 10 tahun 1998 belum spesifik mengatur tentang ketentuan perbankan syariah. Sehingga diatur secara khusus perundang-undangan tentang Perbankan Syariah (Magee et al. 2017).

Bank maupun lembaga jasa keuangan mikro yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat, menjadi salah satu peran penting yang berpengaruh bagi pihak yang kekurangan dana atau modal usaha, sehingga menjadikan bank atau lembaga jasa keuangan mikro sebagai alternatif ketersediaan modal dalam upaya untuk mengembangkan usaha bisnis yang dijalankan. Menurut UU RI No.10 Tahun 1998, Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan yang dimaksud dengan Lembaga keuangan adalah perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatan usaha bisnisnya sebagai tempat yang hanya menghimpun dana, atau menyalurkan dana, bahkan dalam aktivitas kedua-duanya (Ervina dan Ardiansari 2016).

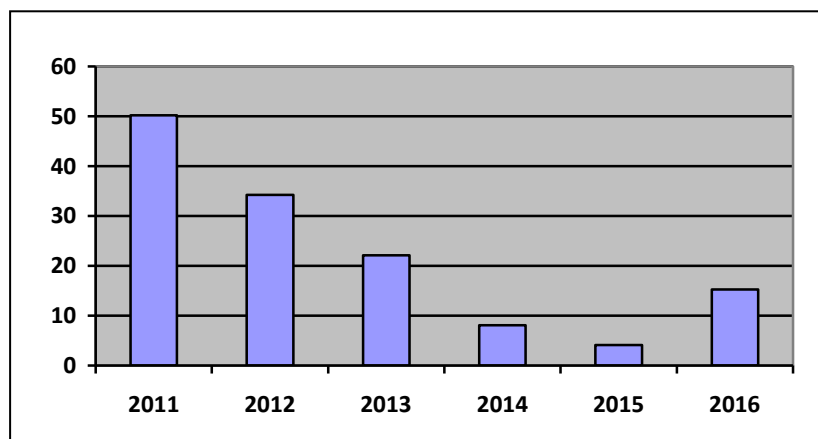
Berkembangnya lembaga keuangan syariah didasari oleh keinginan masyarakat yang membutuhkan lembaga keuangan yang adil, transparan dan berkomitmen dapat membantu meningkatkan perekonomian dan usaha nasabah. Prinsip inilah yang diterapkan oleh bank

syariah dalam melayani nasabahnya, baik nasabah muslim maupun non muslim. Dalam pelaksanaannya bank syariah tidak boleh membedakan antara nasabah muslim maupun non muslim karena ada hal yang harus diingat bahwa nilai-nilai kebaikan tetap bersifat universal.

Kejujuran bukan hanya milik agama Islam melainkan milik semua agama. Tranparansi, keterbukaan, kesungguhan dan keadilan juga bersifat universal, Hafidhudin dan Tanjung, (2009). Maka dalam kegiatan muamalah tidak membedakan agama.

Pembiayaan merupakan aktivitas utama bank umum syariah karena berhubungan dengan rencana memperoleh pendapatan. Pembiayaan dibagi menjadi tiga prinsip yakni prinsip jual beli, bagi hasil, dan jasa. Dari ketiga prinsip pembiayaan tersebut, pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu ciri pokok yang membedakan antara lembaga keuangan syariah dan konvensional.

Pembiayaan merupakan fungsi bank dalam menjalankan fungsi penggunaan dana. Portofolio pembiayaan pada bank syariah menempati porsi terbesar, pada umumnya sekitar 55% sampai 60% dari total aktiva (aset). Dari pembiayaan yang dikeluarkan atau disalurkan bank diharapkan dapat mendapatkan hasil. Tingkat penghasilan dari pembiayaan (yield on financing) merupakan tingkat penghasilan tertinggi bagi bank (Muhammad, 2011). Bank syariah tidak dapat menghindari risiko pembiayaan dalam menyalurkan dananya. Hal tersebut terjadi ketika bank tidak dapat memperoleh kembali sebagian atau seluruh pembiayaan yang disalurkan atau investasi yang sedang dilakukannya.



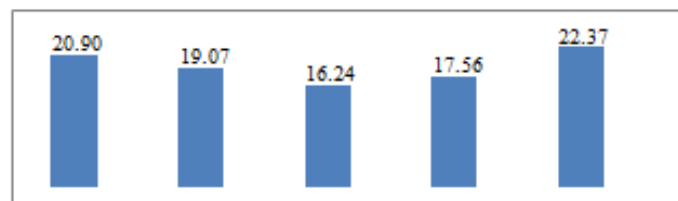
Gambar 1. Pembiayaan Bank Aceh syariah Periode 2011-2016
Sumber: LPKS OJK, 2018

Pertumbuhan pembiayaan pada Bank Aceh Syariah pada tahun 2012 tercatat sebesar 34,2% melambat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 50,2%. Untuk tahun 2013, pertumbuhan pembiayaan pada Bank Aceh Syariah tercatat sebesar 22,1%, melambat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 34,2%. Pertumbuhan pembiayaan Bank Aceh Syariah pada tahun 2014 tercatat sebesar 8,1% melambat dari tahun sebelumnya sebesar 22,1%, dan untuk tahun 2015 pertumbuhan pembiayaan pada Bank Aceh Syariah tercatat sebesar 4,1%, melambat dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 8,1% hal ini terjadi karena terhambatnya pembayaran pada pembiayaan perbankan syariah dimana angka terhambatnya pada tahun 2015 menyentuh 4,34 % padahal tahun sebelumnya 2011 hanya 2,07%. Untuk tahun 2016 pertumbuhan pembiayaan pada Bank Aceh Syariah tumbuh sebesar 15,27% atau sebesar Rp23.51 triliun dari Rp153.97 triliun menjadi Rp.177.48 triliun. (LPKS OJK, 2018).

Perkembangan di atas membuktikan bahwa secara konseptual, perbankan syariah memang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman serta sudah menjadi kewajiban sejarahnya untuk lahir dan tumbuh menjadi sistem perbankan alternatif. Untuk merealisasikan

hal ini bukanlah hal yang mudah, banyak aral dan rintangan yang harus dilalui perbankan syariah kedepan nanti, walaupun tingkat pertumbuhannya cukup cepat, sejauh ini baru menempati ceruk kecil (small niche) di sektor finansial negeri-negeri Islam, apalagi di sektor keuangan internasional, Capra dan Ahmed dalam (Magee et al. 2017).

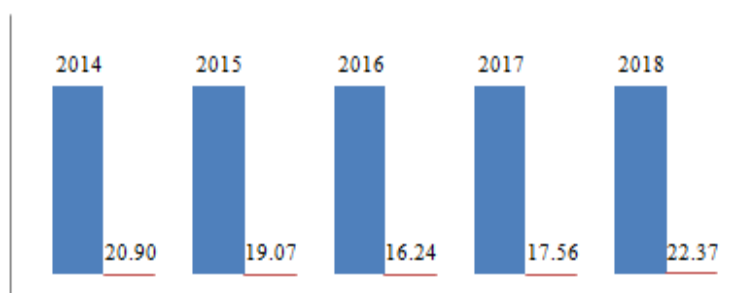
Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk proteksi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Sehingga perbankan dapat menilai risiko kredit yang dialami. Semakin tinggi tingkat NPF, maka semakin besar risiko kredit yang ditanggung oleh perbankan. Akibat tingginya tingkat NPF maka perbankan sulit untuk memperoleh modal tambahan dan mengembangkan usaha bisnis kedepannya. Dalam perhitungannya, NPL merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang diberikan oleh bank (Riyadi, 2006).



Gambar 2. Non Performing Financing Bank Aceh Syariah

Pada Gambar 2 di atas terlihat jelas bahwa tingkat pengembalian pembiayaan yang dilakukan Bank Aceh Syariah semakin menurun dari 3.95 pada tahun 2015 menurun menjadi 2.31 pada tahun 2018 tepatnya setelah Bank Aceh telah mengkonversi sistem seluruh cabang dan unitnya menjadi syariah, yang berarti pengembalian pembiayaan yang disalurkan berjalan dengan baik dan meningkatkan profit bank tersebut.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Hersugondo, 2012). Besarnya CAR diukur melalui rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi tingkat CAR, maka semakin besar pula dana yang dapat digunakan untuk mengantisipasi terjadinya risiko yang diakibatkan oleh penyaluran kredit dan pengembangan usaha sehingga berdampak baik untuk penilaian tingkat kesehatan perbankan (Oliver, 2013).



Gambar 3. Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Aceh Syariah

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa perkembangan rasio CAR Bank Aceh Syariah mengalami fluktuasi dengan nilai terendah pada tahun 2016 dengan CAR sebesar 16.24% dan CAR tertinggi pada tahun 2018 sebesar 22.37% dengan rata-rata pertumbuhan 19.23%.

Selain dari kinerja keuangan seperti penjelasan di atas, inflasi juga mempengaruhi

pembiayaan karena inflasi dapat menurunkan pemberian kredit ke sektor riil, kalangan perbankan (konvensional) tetap dapat meraih pendapatan yang tinggi dari bunga SBI. Keadaan ini berbeda dengan keadaan perbankan syariah. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang tidak mengenal bunga sebagai pendapatannya. Sehingga perbankan syariah tidak dapat menempatkan likuiditasnya ke dalam SBI. Bahkan tingkat bonus Sertifikat wadiah Bank Indonesia (SWBI) jauh lebih rendah dari pada tingkat bunga SBI (Bakti, 2018).

Dampak inflasi lebih lanjut akan menyebabkan tingginya risiko default. Risiko ini akan meningkatkan Non Performing Financing (NPF) perbankan syariah. Jika pembiayaannya berdasarkan akad bagi hasil dimana jika pihak debitor mengalami kerugian usaha maka kerugian ini juga ditanggung oleh bank syariah (risk sharing). Jika jenis pembiayaannya adalah akad jual beli (murabahah) maka tingginya inflasi dapat membuat produk pembiayaan syariah secara umum menjadi relatif lebih mahal.

Masyarakat aceh dikenal identik dengan keagamaan terutama syariat islam, sehingga dalam hal mendorong perekonomian Bank Aceh yang awalnya konvensional konversi menjadi Bank Aceh Syariah pada tahun 2016 dan sekarang seluruh Bank Aceh berbasis syariah sehingga banyak masyarakat, pihak swasta dan pemerintah yang ingin mengambil pembiayaan di Bank Aceh Syariah menyebabkan tingginya risiko pembiayaan yang juga menyebabkan perbankan syariah bisa mengurangi penyaluran dana ke sektor riil. Sehingga perbankan syariah akan menempatkan kelebihan likuiditasnya ke dalam SWBI atau Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank (IMA) di Pasar Uang Antar Bank Syariah (PUAS). Pemindahan portofolio ke dalam PUAS dan SWBI merupakan cerminan dari sifat bisnis perbankan syariah yang masih rentan dengan risiko.

Oleh karena itu berdasarkan perspektif di atas, peneliti akan mencoba menganalisis seberapa besar pengaruh dana pihak ketiga, inflasi, Non Performing Financing, dan Capital Adequacy Ratio terhadap penyaluran pembiayaan Bank Aceh Syariah.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan model regresi linear berganda dikarenakan penelitian ini mengacu pada data-data yang numerikal, dan bertujuan untuk mencari jawaban terhadap suatu hipotesis. Menurut Azwar (2010:4), penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika (Umardani dan Muchlish, 2017).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengujian analisis regresi linier berganda, karena pengaruh variabel independen (bebas) baik secara parsial atau simultan dapat disimpulkan secara langsung. Analisis ini menggunakan program Eviews.

Menurut Ghozali (2011:162), sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, maka terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Apabila data dalam penelitian telah memenuhi uji asumsi klasik tersebut, barulah dapat dilakukan uji regresi linier berganda. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh perkiraan serta kesimpulan yang lebih akurat dalam penelitian (Magee et al, 2017).

Apabila hasil dari perhitungan menggunakan metode uji Durbin Watson tidak mendapat keputusan model terjadi autokorelasi atau tidak, maka pengujian dilanjutkan dengan metode Brush-Godfrey menggunakan uji LM (Lagrange Multiplier). Breusch- Godfrey mengembangkan uji autokorelasi yang lebih umum dan dikenal dengan uji Lagrange Multiplier (LM). Kriterianya adalah jika nilai probabilitas lebih besar dari ($>$) $\sigma = 5\%$ berarti tidak terkena autokorelasi. sebaliknya ketika nilai probabilitasnya lebih kecil atau sama dengan ($<$) dari $\sigma = 5\%$ berarti terdapat autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Pembiayaan

Melihat hasil penelitian dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Aceh Syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurjaya (2011: 65) "Semakin banyak DPK yang dihimpun maka akan semakin besar pula tingkat pembiayaan yang akan disalurkan kepada masyarakat". Sebaliknya, semakin rendah DPK yang dihimpun maka akan semakin rendah pula tingkat pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat (Thohari, 2018).

Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh perkembangan kemampuannya dalam menghimpun dana masyarakat, baik skala kecil maupun besar. Sebagai lembaga keuangan maka dana merupakan masalah bank yang paling utama, sehingga modal terbesar yang dimiliki oleh bank berasal dari dana yang dihimpun dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi dari suatu bank yaitu sebagai penghimpun dana masyarakat melalui tabungan, giro, deposito dan produk lain yang ditawarkan oleh bank (Veratama, 2013).

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan

Secara parsial melalui uji t bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengguliran dana ditolak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Darma dan Rita (2011), Lestari dan Sugiharto (2007) menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pengguliran dana bank syariah. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa meningkatnya laju inflasi tidak akan mengurangi aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana yang dihimpunnya. Kenaikan harga barang akibat dari tingginya laju inflasi tidak akan mempengaruhi bank syariah dalam melakukan penyaluran dana kepada masyarakat. Menurut Dornbus dan Fischer dalam (Veratama 2013), dampak inflasi antara lain: menimbulkan gangguan fungsi uang, melemahkan semangat menabung, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, pengerukan tabungan dan penumpukan uang, permainan harga diatas standar kemampuan, penumpukan kekayaan dan investasi non produktif, serta distribusi barang relatif tidak stabil dan terkonsentrasi.

3. Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Penyaluran Pembiayaan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa koefisien regresi Non Performing Financing (NPF) berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan yang berarti koefisien regresi Non Performing Financing (NPF) adalah berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.

Munculnya pembiayaan bermasalah atau NPF dipengaruhi oleh kemampuan dan sikap manajemen internal dalam mengambil keputusan pembiayaan dan kegiatan pengawasan serta menjaga kualitas pembiayaan yang telah diberikan hingga lunas atau selesai (Herijanto, 2013). Sesuai teori diatas, dalam melakukan pembiayaan lembaga keuangan syaria'ah harus selalu berpegang teguh pada prinsip kehati-hatian karena pembiayaan yang disalurkan mengandung risiko yang sangat tinggi bagi kesehatan dan kelangsungan bagi lembaga keuangan tersebut (Asiyah dan Herijanto, 2013).

4. Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Penyaluran Pembiayaan

Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Hasil ini sesuai dengan teori, karena dengan besar atau tingginya CAR maka bank akan mampu menutupi risiko kerugian terutama kerugian karena kredit macet dari pembiayaan. Menurut anindita (2011) dalam semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan. Artinya CAR yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank dalam melakukan penyaluran pembiayaan. (Anwar dan Miqdad, 2017)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjabaran dari hasil penelitian yang telah dijelaskan oleh penulis, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Aceh Syariah.
2. Inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Aceh Syariah.
3. Non Performing Financing (NPF) berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Aceh Syariah.
4. Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Aceh Syariah.
5. Secara simultan DPK, inflasi, NPF dan Cara berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Aceh Syariah.
6. Dalam Penelitian ini 99.98% variabel DPK, inflasi, NPF dan CAR mampu menjelaskan atau berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Aceh Syariah..

REFERENSI

- Abdullah, Thamrin dan Francis Tantri. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abimanyu, YooPi. (2004). Memahami Kurs Valuta Asing. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Adiwarman A. Karim. (2008). Ekonomi Makro Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Adiwarman Karim. (2004). Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan. Jakarta PT. RajaGrafindo Persada.
- Ahmed, H and M.U. Chapra, (2002), "Corporate Governance in Financial Institution". Occasional Paper.
- Antonio, muhammad Syafi'i. (2001). Bank Syariah Dari Teori ke Praktik. Gema Insani Press. Jakarta.
- Arifin, Zainal. (2011). Penelitian Pendidikan. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Arthesa, Ade. & Handiman, Edia. (2006). Bank & Lembaga Keuangan Bukan Bank. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Bakti, Nurimansyah Setivia. (2018). "Analisis Dpk, Car, Roa Dan Npf Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah." Jurnal Bisnis Dan Manajemen 17(2):15.
- Boediono. (2010). Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi No.1 Ekonomi Mikro. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPF.
- Buchory, Herry A. (2014). Analysis Of The Effect Of Capital, Credit Risk and Profitability To Implementation Banking Intermediation FunctionCase, Karl E. dan Ray C. Fair. (2004). Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro. Edisi Kelima, Cetakan Kesatu. Jakarta: PT. Indeks.
- Dendawijaya, Lukman. (2009). Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Darma, Emile Satia & Rita. (2011). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah.
- Ghozali, Imam. (2011). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumilarty, G.R.M, (2016). Analisis Pengaruh DPK, NPF, ROA, Penempatan Dana pada SBIS, dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Hafidhuddin, Didin, dan Hendri Tanjung, (2009). Manajemen Syari'ah Dalam Praktik, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hafidz, M. (2012). The Influence of Transmission of Dual Monetary System and Financial Ratio to The Financing to Deposit Ratio (FDR) of Islamic Banks in Indonesia (2004-2011). Jurnal Hukum Islam (JHI), Vol. 10, No. 1, 101115.
- Hersugondo, dkk. (2012). Pengaruh CAR, NPL, DPK dan ROA Terhadap LDR Perbankan Indonesia. Semarang.

- Huda, Miftahul. (2013). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, (2011). Perbankan Syariah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Muhammad. (2011). Audit dan Pengawasan Syariah Pada Bank Syariah. Yogyakarta: UII Press.
- Marlim, Francis and Ignatius Roni Setyawan. (2017). “Pengaruh Return On Assets, Non Performing Loan, Dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada Bank Konvensional Di Indonesia.” *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan* 2(2):38–46.
- Nanga, Muana. (2005). Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Oliver, J. (2013). *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Pratiwi. (2014) Hubungan Antara Produktivitas Kerja Terhadap Pengembangan Karir Pada Karyawan Pt. Bank Mandiri Tarakan : *ejournal psikologi*. 2 (1): 24-40. Riyadi Slamet, (2006). *Banking Assets and Liability Management (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rivai, Veithzal dan Arviyan Arifin (2010). *Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Veratama, Yuhan. 2013. “Pengaruh Kurs, Inflasi, Dpk, Swbi, Dan Pendapatan Bank Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah.” 1–17.
- Santoso, Singgih. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Siswati. (2013). Analisis Penyaluran Dana Bank Syariah. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Volume 4, No.1;82-92. ISSN 2086-0668 (cetak); ISSN 2337-5434 (online).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suhartatik, Nur dan Rohmawati Kusumaningtiyas. (2014). Determinan Financing to Deposit Ratio Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol. 1 No. 4, dalam <http://www.e-jurnal.com/2016/03/determinanfinancing-to-deposit-ratio>.
- Sukirno, Sadono. (2002). *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press: Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2013). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.